

2017

Sekilas tentang Hina Matsuri di Jepang

Sari, Novita

<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/4058>

Downloaded from Repositori Institusi USU, Universitas Sumatera Utara

SEKILAS TENTANG *HINA MATSURI* DI JEPANG

KERTAS KARYA

Dikerjakan

O

L

E

H

NOVITA SARI

NIM : 142203038



PROGRAM STUDI D-III BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

SEKILAS TENTANG HINA MATSURI DI JEPANG

KERTAS KARYA

Kertas karya ini diajukan kepada Panitia Ujian Program Pendidikan Non Gelar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, untuk melengkapi salah satu syarat ujian Diploma III Program Studi Bahasa Jepang.

Dikerjakan

OLEH:

NOVITA SARI

NIM: 142203038

PEMBIMBING

Drs., Yuddi Adrian Muliadi, M.A.

NIP: 196008271991031001



PROGRAM STUDI BAHASA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

Disetujui Oleh :

Program Studi D III Bahasa Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara

Medan

Ketua Program Studi

Dr. Diah Syafitri Handayani, M.Litt

NIP. 197212281999032001

PENGESAHAN

Diterima Oleh :

Panitia Ujian Program Pendidikan Non-Gelar Sastra Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan, untuk melengkapi salah satu syarat ujian Diploma III dalam Bidang Studi Bahasa Jepang.

Pada :

Tanggal :

Hari :

Program Studi D III Bahasa Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sumatera Utara

Dekan

Dr. Budi Agustono, M.S

NIP: 196008051987031001

Panitia Tugas Akhir :

No. Nama

Tanda Tangan

1.

()

2.

()

3.

()

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada tuhan yang Maha Kuasa karena atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan kertas karya ini dengan baik guna untuk melengkapi gelar Ahli Madya pada Universitas Sumatera Utara. Adapun judul kertas karya ini adalah “**Sekilas Tentang Hina Matsuri di Jepang**”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan dan kekurangan pengetahuan penulis. Kertas karya ini dapat disusun dan terlaksana karena adanya bantuan, arahan, nasehat, bimbingan dan dukungan dari banyak pihak, baik dukungan moril dan materil yang banyak membantu penulis. Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Budi Agustono. M.S. selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
2. Ibu Dr. Diah Syafitri Handayani, M.Litt. selaku Ketua Program Studi Diploma III Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
3. Bapak Drs. Yuddi Adrian Muliadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan kertas karya ini.
4. Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara terima kasih telah memberikan ilmunya kepada penulis selama masa perkuliahan
- 5.

6. Teristimewa buat kedua orang tua yang penulis sayangi dan cintai. Ayahanda Sumarno dan Ibunda Sartinem yang luar biasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan yang tidak terhingga, dan terima kasih untuk semuanya.
7. Buat saudara penulis Nanang Sugiarto S.P, Edi Susanto, Nur Hasanah Harahap S.pd, dan Ginanjar Nugroho S.Kom, terima kasih atas semua dukungan, doa, dan motivasi yang diberikan.
8. Untuk seluruh teman penulis terima kasih atas dukungan, doa, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis untuk lebih semangat menyelesaikan kuliah hingga menyelesaikan tugas akhir ini.

Medan, Agustus 2017

Penulis,

Novita Sari

NIM: 142203038

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Alasan Pemilihan Judul.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	2
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Metode Penulisan	3
BAB II GAMBARAN UMUM	
2.1 Sejarah Hina Matsuri.....	4
2.2 Perayaan Hina Matsuri	7
BAB III SEKILAS TENTANG HINA MATSURI DI JEPANG	
3.1 Fungsi Hina Matsuri.....	10
3.2 Keistimewaan Hina Matsuri di Jepang	11
3.2.1 Hidangan Pada Hina Matsuri	12
3.2.2 Susunan Boneka Pada Perayaan Hina Matsuri	15
3.3 Nilai-Nilai Moral Hina Matsuri	17
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	19
4.2 Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
ABSTRAK	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul

Jepang berasal dari bacaan huruf Nihon dan Nipon, Yipun, Jipun, Jepun, Jepang. Nipon adalah sebutan dari orang Kajin atau China, atau asal munculnya matahari. Ketika itu orang Jepang disebut dengan orang Wa dan Wajin. Jepang memiliki jumlah penduduk sebanyak 128 juta orang. Angka ini menduduki peringkat ke-10 dalam jumlah penduduk terbanyak di dunia. Jepang merupakan negara yang dijuluki Negara Matahari Terbit dan Negeri Sakura. Dikatakan demikian karena di Jepang mayoritas penduduknya beragama Shinto yang menyembah matahari sehingga disebut Negara Matahari Terbit. Sedangkan julukan Negeri Sakura diberikan karena banyaknya bunga sakura yang tumbuh di Jepang. (Annisa Riyanda,2013:1)

Jepang merupakan sebuah negara dengan perpaduan harmonis antara kebudayaan tradisional kuno dan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi yang mengagumkan. Seiring dengan kemajuan media informasi, informasi dengan mudah mengalir masuk dan hal-hal baru pun dengan cepat tersebar luas di Jepang. Namun, kebudayaan tradisional seperti festival tradisional dan gaya hidup yang sudah berurat akar di setiap daerah masih tetap melekat sebagai ciri khas daerah yang bersangkutan. Di antara banyak tradisi bangsa Jepang, ada satu tradisi yang di samping bernilai sakral juga dapat mengangkat pamor pariwisata negeri itu, tradisi itu adalah Matsuri.

Matsuri pada dasarnya adalah sebuah tindakan simbolik dimana seseorang atau sekelompok orang memasuki atau berada dalam keadaan komunikasi aktif dengan dewa atau yang di dewakan. Tindakan berkomunikasi aktif dengan dewa atau yang di dewakan di sertai juga dengan hubungan erat antar peserta matsuri dalam bentuk pesta dan perayaan.

Di dalam matsuri terkandung empat unsur dasar yaitu: harai atau penyucian, shinsen atau persembahan, norito atau doa, naorai atau pesta suci. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa matsuri mengandung suatu unsur yang sakral atau suci, di tandai dengan kegiatan yang berkaitan erat dengan kami atau dewa-dewa Shinto. Disetiap kegiatannya juga selalu disediakan berbagai hidangan dengan berbagai macam kegiatan juga. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri>)

Matsuri adalah salah satu dari kebudayaan jepang. Matsuri merupakan budaya jepang asli yang berhubungan dengan agama Shinto, yang dilakukan setiap tahun pada tanggal-tanggal tertentu. Matsuri pada dasarnya adalah festival suci. Istilah matsuri mencakup pesta rakyat yang dipraktekkan dalam agama Shinto. Matsuri adalah suatu perbuatan simbolik, dimana pesertanya memasuki komunikasi di antara peserta sendiri, dalam bentuk pesta dan pesta rakyat.

Dari pemaparan yang telah di jelaskan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk membahas tentang ‘Sekilas Tentang Hina Matsuri di Jepang’.

1.2 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan kertas karya ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah Hina Matsuri di Jepang

2. Untuk mengetahui Perayaan Hina Matsuri di Jepang
3. Untuk mengetahui Fungsi Hina Matsuri di Jepang

1.3 Batasan Masalah

Pada kertas karya ini penulis akan memfokuskan pembahasan hanya tentang sejarah Hina Matsuri di Jepang, mengetahui perayaan hina matsuri di Jepang, dan fungsi pada Hina Matsuri di Jepang. Untuk supaya mendeskripsikan perayaan Hina Matsuri memiliki data yang lengkap.

1.4 Metode Penulisan

Metode adalah suatu prosedur atau tata cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan kertas karya ini adalah metode kepustakaan (Library Research), yaitu metode mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang ada dalam buku sebagai referensi yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dibahas, kemudian dirangkum dan dideskripsikan kedalam kertas karya ini. Selain itu, penulis juga memanfaatkan internet sebagai referensi tambahan agar data yang didapat menjadi lebih jelas dan akurat.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Sejarah Hina Matsuri

Hina Matsuri adalah perayaan setiap tanggal 3 maret di jepang yang diadakan untuk mendoakan pertumbuhan anak perempuan. keluarga yang memiliki anak perempuan memajang satu set boneka yang disebut hinaningyou (boneka festival). Satu set boneka terdiri dari boneka kaisar, permaisuri, puteri istana (dayang-dayang), dan pemusik istana yang menggambarkan upacara perkawinan tradisional di jepang. Pakaian yang dikenakan boneka adalah kimono gaya zaman heian, perayaan ini sering disebut Festival Boneka atau Festival Anak Perempuan karena berawal permainan boneka di kalangan putri bangsawan. Hina matsuri hanya dirayakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan. Sebelum hari perayaan tiba, anak-anak membantu orang tua mengeluarkan boneka dari kotak penyimpanan untuk dipajang. Sehari sesudah Hina Matsuri, boneka harus segera disimpan karena dipercaya sudah menyerap roh-roh jahat dan nasib sial.

(Koshino, Weedy. 2016. *Unbelievable Japan*. Indonesia: PT Elex Media Komputindo).

Menurut kalender lunisolar, hari ke-3 bulan 3 disebut perayaan bunga persik, karena bertepatan dengan mekarnya bunga persik. Kalender Gregorian mulai digunakan di jepang sejak 1 januari 1873 sehingga perayaan Hina Matsuri berubah menjadi tanggal 3 maret. Dalam sejumlah literatur klasik ditulis tentang kebiasaan bermain boneka di kalangan anak perempuan bangsawan istana dari

zaman heian (sekitar abad ke-8). Permainan di kalangan anak perempuan tersebut dikenal sebagai Hina Asobi (bermain boneka putri). Pada prinsipnya, hina asobi adalah permainan dan bukan ritual.

Sejak abad ke-19 (zaman edo), hina asobi mulai dikaitkan dengan perayaan musim. Sama dengan perayaan musim lainnya yang disebut “Matsuri”, sebutan Hina Asobi juga berubah menjadi Hina Matsuri dan perayaannya meluas di kalangan rakyat. Orang jepang pada zaman edo terus mempertahankan cara memajang boneka seperti tradisi yang diwariskan turun temurun sejak zaman heian. Boneka dipercaya memiliki kekuatan untuk menyerap roh-roh jahat kedalam tubuh boneka, dan karena itu menyelamatkan sang pemilik dari segala hal-hal yang berbahaya atau sial. Asal usul konsep ini adalah hina nagashi (menghanyutkan). Boneka diletakkan diwadah berbentuk sampan, dan dikirim dalam perjalanan menyusuri sungai hingga kelaut dengan membawa serta roh-roh jahat. Kalangan bangsawan dan samurai dari zaman Edo menghargai boneka Hinamatsuri sebagai modal penting untuk wanita yang ingin menikah, dan sekaligus sebagai pembawa keberuntungan. Sebagai lambang status dan kemakmuran, orang tua berlomba-lomba membelikan boneka yang terbaik dan termahal bagi putrinya yang ingin menjadi pengantin.

Kuil shimagamo (bagian dari kompleks kuil kamo di Kyoto) merayakan hina nagashi dengan menghanyutkan boneka antara sungai takano dan sungai kamo untuk mendoakan keselamatan anak perempuan. Masyarakat jepang kini sudah berhenti melakukannya Karena banyak boneka-boneka yang dihanyutkan tersangkut dijaring nelayan, selain itu boneka hina saat ini relative mahal dan sayang untuk dibuang.

Boneka yang digunakan pada awal zaman Edo disebut *tachibina* (boneka berdiri) karena boneka berada dalam posisi tegak, dan bukan duduk seperti sekarang ini. Asal-usul *tachibina* adalah boneka berbentuk manusia (*katashiro*) yang dibuat ahli untuk menghalau nasib sial. Boneka dalam posisi duduk (*suwaribina*) mulai dikenal sejak zaman Kan'ei. Pada waktu itu, satu set boneka hanya terdiri sepasang boneka yang keduanya bisa dalam posisi duduk maupun berdiri. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri-sejarah>)

Sejalan dengan perkembangan zaman, boneka menjadi semakin rumit dan mewah. Pada zaman Genroku, orang mengenal boneka *genrokubina* (boneka zaman Genroku) yang dipakaikan kimono dua belas lapis. Pada zaman Kyōhō, orang mengenal boneka ukuran besar yang disebut *kyouhoubina* (boneka zaman Kyouhou). Perkembangan lainnya adalah pemakaian tirai lipat berwarna emas sebagai latar belakang *genrokubina* dan *kyouhoubina* sewaktu dipajang. Tidak semua *dankazari* bertingkat sama, ada *dankazari* bertingkat 3, ada yang 7 tingkat dan sebagainya.

Keshogunan Tokugawa pada zaman Kyōhō berusaha membatasi kemewahan di kalangan rakyat. Boneka berukuran besar dan mewah ikut menjadi sasaran pelarangan barang mewah oleh keshogunan. Sebagai usaha menghindari peraturan keshogunan, rakyat membuat boneka berukuran mini yang disebut *keshibina* (boneka ukuran biji poppy), dan hanya berukuran di bawah 10 cm. Namun *keshibina* dibuat dengan sangat mendetil, dan kembali berakhir sebagai boneka mewah.

Sebelum zaman Edo berakhir, orang mengenal boneka yang disebut *yūsokubina* (boneka pejabat resmi istana). Boneka dipakaikan kimono yang

merupakan replika seragam pejabat resmi istana. Prototipe boneka Hinamatsuri yang digunakan di Jepang sekarang adalah *kokinbina* (translasi literal: boneka zaman dulu). Perintis *kokinbina* adalah Hara Shūgetsu yang membuat boneka seakurat mungkin berdasarkan riset literatur sejarah. Boneka yang dihasilkan sangat realistik, termasuk penggunaan gelas untuk mata boneka.

Mulai sekitar akhir zaman Edo hingga awal zaman Meiji, boneka Hinamatsuri yang mulanya hanya terdiri dari sepasang kaisar dan permaisuri berkembang menjadi satu set boneka lengkap berikut boneka puteri istana, pemusik, serta miniatur istana, perabot rumah tangga dan dapur. Sejak itu pula, boneka dipajang di atas *dankazari* (tangga untuk memajang), dan orang di seluruh Jepang mulai merayakan hina matsuri secara besar-besaran. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri>)

2.2 Perayaan Hina Matsuri

Kegiatan yang dilakukan pada perayaan Hina Matsuri tepatnya tanggal 3 maret yaitu para keluarga berdoa untuk kebahagiaan masa depan dan kesejahteraan anak perempuan mereka dengan menampilkan hina ningyo dan bunga persik. Perayaan ini sering disebut festival boneka atau festival anak perempuan Karena berawal dari permainan boneka di kalangan putri bangsawan yang disebut Hina Asobi (bermain boneka putri). Hina berarti gadis atau puteri. Keluarga yang memiliki anak perempuan memajang satu set boneka yang disebut hina ningyou. Hina ningyou dipajang diatas tangga yang ditutupi oleh karpet berwarna merah. Satu set boneka tradisional ini mewakili kaisar, permaisuri, dayang-dayang, pemusik, dan Menteri dengan pakaian tradisional jaman Heian.

Hina matsuri berasal dari kebiasaan jepang kuno yang bernama hina nagashi, dimana jerami atau kertas boneka Hina ditempatkan dalam perahu yang dibawa menyusuri sungai ke laut (berharap bisa membuang nasib buruk). Penyusunan boneka Hina berbeda berdasarkan wilayah, namun pada umumnya tersusun lima atau tujuh tingkat dan beralaskan karpet merah. Boneka Hina mengenakan kimono priode Heian yang dilengkapi dengan aksesoris cantik. Disetiap susunan tangganya memiliki jenis boneka dengan aksesoris yang berbeda pula.

Walaupun disebut matsuri, perayaan ini lebih merupakan acara keluarga di rumah, dan hanya dirayakan keluarga yang memiliki anak perempuan. Sebelum hari perayaan tiba, anak-anak perempuan membantu orang tua mengeluarkan boneka dari kotak penyimpanan untuk dipajang. Sehari sesudah hina matsuri, boneka harus segera disimpan Karena dipercaya sudah menyerap roh-roh jahat dan nasib sial. Keluarga-keluarga dijepang secara umum memulai memajang boneka pada februari dan segera menyimpannya setelah festival. Ada kepercayaan yang mengatakan bahwa membiarkan boneka setelah tanggal 4 maret akan menyebabkan anak perempuan terlambat menikah.

Pada saat perayaan, anak perempuan memakai kimono dan mengunjungi rumah temannya atau mengundang teman-temannya, berdoa, bermain, dan menyantap hidangan di depan hina ningyou. Tangga yang bertingkat untuk hina ningyou dipajang dirumah dan keluarga merayakan dengan makanan special. Hidangan istimewa untuk anak perempuan yang merayakan hina matsuri antara lain kue hishimochi, kue hikigiri, makanan ringan hina arare, sup bening dari kaldu ikan atau kerang (hamaguri), serta chirashizushi. Minumannya dalah sake putih

(shirozake) dan sake manis (amazake). Dalam perayaan Hina Matsuri mereka juga menyanyikan lagu yang berjudul “Ureshii Hinamatsuri” artinya festival boneka.

(<http://wordpress.com/hinamatsuri-hari-anak-perempuan-di-jepang/>)

BAB III

SEKILAS TENTANG HINA MATSURI DI JEPANG

6.1 Fungsi Hina Matsuri

Hina Matsuri memiliki beberapa fungsi pendidikan dalam keluarga, yaitu :

a. Menghormati Dan Mematuhi Dewa

Penempatan hina ningyou yang dianggap sebagai dewa di tempat tinggi mendidik supaya anak-anak menghormati dan mematuhi dewa. Penghormatan terhadap dewa juga ditunjukkan dengan sikap serius anak-anak ketika berdoa di depan hina ningyou.

b. Menumbuhkan Ketaatan Anak

Fungsi perayaan hina matsuri adalah menumbuhkan ketaatan atau kepatuhan pada orang tua dalam diri anak-anak sejak dini. Saat anak-anak memandangi keindahan hina ningyou, saat itulah orang tua memberikan nasihat-nasihat yang harus dipatuhi anak-anak agar menjadi orang yang sukses.

c. Keharmonisan Dalam Keluarga

Dengan memajang hina ningyou, orang tua mengharapakan agar anak perempuan mereka dapat menikah diusia yang tepat, sehingga pernikahan dijadikan simbol penting dalam pemajangan hina ningyou.

Kesempatan berkumpulnya anggota keluarga untuk menghias hina ningyou yang merupakan suami istri mencerminkan pendidikan dalam bentuk lingkungan keluarga yang harmonis.

d. Menumbuhkan Rasa Cinta Pada Budaya

Hina ningyou yang dipasang dari tahun ke tahun dimaksudkan agar anak-anak belajar mengenai nilai-nilai berharga yang merupakan kekayaan negeri dan anak diharapkan tumbuh sesuai dengan harapan keluarga.

e. Meningkatkan Daya Ingat Anak

Dengan keterampilan anak-anak dalam menyusun hina ningyou dapat meningkatkan daya ingat bagi anak, karena setiap boneka yang di pajang memiliki tempat serta susunan yang telah ditentukan, sehingga bagi anak-anak yang menyusun harus mengingat dimana hina ningyou akan diletakkan, sehingga ketika melakukan penyusunan di tahun berikutnya mereka akan mengerti.

<http://text-id.com/document/lq5drwy4-fungsi-perayaan-hinamatsuri-bagi-masyarakat-jepang.html>

6.2 Keistimewaan Hina Matsuri di Jepang

Jepang selalu memiliki keistimewaan di setiap tahunnya, terutama disaat perayaan Hina Matsuri, dihari perayaan ini kita dapat melihat binatang-binatang peliharaan yang tampilannya berbeda dari biasa, khusus dihari perayaan Hina Matsuri ini para pemilik binatang peliharaan menghias semua binatang mereka menjadi lebih cantik, misalnya pada kelinci atau kucing, mereka menambahkan pita dibagian telinganya sehingga kelinci dan kucing menjadi lebih kelihatan menarik, para pemilik yang telah menghias binatang mereka akan membawanya untuk ditampilkan sebagai hiburan dalam acara Hina Matsuri. Selain binatang yang telah dihias dengan cantik, orang tua yang memiliki anak perempuan juga menyediakan

hidangan-hidangan khusus serta menyusun boneka diatas dankazari untuk dipajang dihari perayaan, dan semua keistimewaan ini hanya dapat ditemukan pada perayaan Hina Matsuri saja.

6.2.1 Hidangan Pada Hina Matsuri

Hidangan yang terdapat pada perayaan Hina Matsuri antara lain, yaitu :

a. Hina Arare.

Hina Arare adalah makanan ringan asal jepang yang dibuat dari beras ketan.bentuknya kecil-kecil (panjang sekitar 2 hingga 3 cm, tebal sekitar 3 mm), dan dimatangkan dengan cara dipanggang atau digoreng. Bahan baku dan ukurannya yang kecil-kecil membedakan arare dan okaki dengan senbei yang berukuran besar dan dibuat dari beras. Makanan ringan ini diberi nama “arare” Karena terlihat seperti buir-butir hujan es batu.

Cara Pembuatan :

Rendam beras ketan hingga lunak, setelah itu beras ketan dihancurkan menjadi tepung, dan dikukus hingga menjadi adonan yang bisa diulen. Adonan dipotong-potong kecil sebelum dikeringkan, diberi rasa, dan dipanggang.

Arare dibuat dalam berbagai rasa, dan biasanya manis atau asin (rasa kecap asin atau rasa selada yang berarti rasa garam). Bahan perasa yang biasa ditambahkan adalah nori, udang, dan cumi-cumi. Arare juga dibuat berwarna warni dengan memakai pewarna dari tumbuh-tumbuhan atau pewarna makanan.

b. Hishi Mochi

Hishi Mochi adalah salah satu makanan yang juga disediakan pada perayaan Hina Matsuri.bentuk dari hishi mochi biasanya berbentuk belah ketupat dan pada umumnya memiliki 3 warna, yaitu merah muda, putih dan juga hijau. Biasanya

hichi mochi disimpan / dipajang Bersama dengan pajangan boneka dan juga bunga persik.

Dari setiap warna memiliki arti yang berbeda-beda, yaitu :

- Warna Merah Muda

Dilambangkan sebagai bunga persik yang artinya bisa menghalau nasib-nasib sial.

- Warna Putih

Dilambangkan sebagai sisa-sisa salju yang belum mencair diawal musim semi yang memiliki arti kesucian.

- Warna Hijau

Dilambangkan dengan rerumputan hijau yang baru tumbuh pada saat musim semi, yang memiliki arti umur yang panjang

Pada zaman muromachi (sejak tahun 1338-1573an), keluarga dari Klan Ashikaga memiliki kebiasaan mengkonsumsi mochi yang berwarna merah muda dan putih yang berbentuk belah ketupat. Tradisi ini ditiru oleh orang-orang diistana kaisar. setelah itu ditambahlah lapisan berwarna hijau pada moshi tersebut dengan pewarna dari tanaman yomogi. Menurut kepercayaan masyarakat pada saat itu, daun yomogi yang dapat digunakan untuk mengusir roh jahat. (Weedy Koshino, 2016:175)

c. Shiro Zake

Shiro zake adalah minuman yang disediakan pada perayaan Hina Matsuri. Shiro zake dibuat dari fermentasi beras ketan dengan mirin atau shouchuu dan kouji. Minuman ini tidak mengandung alkohol, sehingga baik dikonsumsi oleh anak-anak serta untuk menjadi hidangan bagi para tamu.

d. Chirashi Zushi

Chirashi zushi adalah makanan yang disediakan pada perayaan Hina Matsuri. Cara pembuatannya yaitu, beras dibumbui dengan cuka, gula dan sedikit garam. Cara tradisional untuk menu ini atasnya ditambahkan dengan bermacam-macam ikan mentah, sashimi, dan berbagai bahan lainnya.

e. Ushiojiro

Ushiojiro adalah sebuah sup berbasis garam yang mengandung kerang sebagai bahan utama. Cangkang kerang melambangkan persatuan dan kedamaian pasangan, Karena hanya dua kerang kembar simetris yang dapat cocok pas bersama-sama, tidak ada dua kulit kerang yang sama. Untuk membuatnya hanya membutuhkan waktu beberapa menit dan sangat mudah. Pilih kerang yang sangat segar dan sebelum memasaknya rendam kerang selama beberapa jam dalam air asin untuk membuang pasir dan kotoran. Jika salah satu dari cangkang kerang terbuka, segera buang karena rasanya akan menjadi tidak enak. Untuk menambah rasa dan warna, tambahkan sepotong kecil kombu, sedikit kulit lemon, tambahkan setangkai daun ketumbar atau peterseli untuk setiap mangkuknya.

f. Hamaguri Zushi

Hamaguri zushi merupakan salah satu hidangan yang disajikan pada perayaan hina matsuri, makanan ini sering disebut juga sushi kerang. Sushi ini dibuat dengan membungkusnya hingga berbentuk seperti kerang menggunakan usuyaki tamago, telur dadar yang dipotong menjadi seperti lembaran tipis. Selain disajikan untuk perayaan hina matsuri, hamaguri zushi juga bisa dijadikan lauk untuk bento atau bekal makan siang.

[\(<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri#Hidangan>\)](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri#Hidangan)

6.2.2 Susunan Boneka Pada Perayaan Hina Matsuri

Boneka diletakkan diatas panggung bertingkat yang disebut dankazari, masing-masing boneka diletakkan pada posisi yang sudah ditentukan berdasarkan tradisi turun temurun. Panggung dankazari diberi alas selimut tebal berwarna merah, satu set boneka biasanya dilengkapi dengan miniatur tirai lipat berwarna emas untuk dipasang sebagai latar belakang. Disisi kiri dan kanan diletakkan sepasang miniatur lampion. Perlengkapan lain berupa miniatur bunga sakura dan pohon tachibana, potongan dahan bunga persik sebagai hiasan.

Susunan boneka pada perayaan hina matsuri antara lain:

a. Tangga Teratas

Dua boneka yang melambangkan kaisar (o-dairi-sama) dan permaisuri (o-hina-sama) diletakkan di tangga paling atas. Dalam Bahasa Jepang, dairi berarti “istana kaisar” dan hina berarti “sang putri” atau “anak perempuan”. Wilayah kansai dan kanto memiliki urutan kanan dan kiri yang berbeda dalam penempatan boneka kaisar dan permaisuri, namun susunan boneka di setiap anak tangga berikutnya selalu sama.

b. Tangga Kedua

Tiga boneka putri istana diletakkan ditangga kedua. Ketiga putri istana membawa peralatan minum sake. Boneka putri istana yang paling tengah membawa mangkuk sake yang diletakkan diatas sampou. Dua putri istana yang lain membawa poci sake (kuwae no chousi), dan wadah sake yang disebut (nagae no chousi). Gigi salah satu boneka putri istana dihitamkan (ohaguro) dan alisnya dicukur habis. Dalam boneka versi Kyoto, putri istana yang paling tengah dari Kyoto membawa shimadai (hiasan tanda kebahagiaan dari daun pinus, daun bambu, dan bunga ume).

c. Tangga Ketiga

Lima boneka pemusik pria (go-nin-bayashi) berada ditangga ketiga. Empat musik masing-masing membawa alat musik, kecuali penyanyi yang membawa kipas lipat. Alat musik yang dibawa masing-masing pemusik adalah taiko, oukawa, kotsuzumi, dan seruling.

d. Tangga Keempat

Dua boneka Menteri (daijin) yang terdiri dari Menteri kanan (udaijin) dan Menteri kiri (sadaijin) berada ditangga ke-4. Boneka Menteri kanan digambarkan masih muda, sedangkan boneka Menteri kiri tampak jauh lebih tua.

e. Tangga Kelima

Pada tangga kelima diletakkan tiga boneka pesuruh. Ketiganya masing-masing membawa bungkusan berisi topi yang dibawa dengan sebilah tongkat, sepatu yang diletakkan di atas sebuah nampan, dan payung panjang dalam keadaan tertutup. Dalam boneka versi lain, pesuruh pria membawa penggaruk dari bambu dan sapu. Selanjutnya, kereta sapid an berbagai miniatur mebel yang dijadikan hadiah pernikahan diletakkan diatas tangga-tangga dibawahnya. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri#susunan-boneka>).

Dalam barisan boneka-boneka itu juga biasanya terdapat beberapa benda lain seperti perabot kecil, makanan dan alat-alat makan kecil dan lainnya. Boneka-boneka tersebut mengenakan kostum indah istana kuno dari periode Heian (794-1185). Kostum untuk kaisar disebut “juuni-hitoe” (jubah upacara 12 lapis). Hingga kini jubah tersebut masih dikenakan dalam upacara pernikahan keluarga kerajaan. Saat mengenakan juuni-hitoe, tatanan rambut yang harus digunakan adalah tatanan rambut yang dikumpulkan dileher untuk menggerai ke daerah punggung, dan

sebuah kipas yang terbuat dari kayu cemara jepang digenggam oleh tangan. Satu set boneka tradisional ini bias berharga sangat mahal, beberapa jenis set penuh bias berharga lebih dari satu yen. Kecuali ada satu set yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Boneka yang telah dipajang hanya boleh di pajang selama Hina Matsuri berlangsung. Sehari setelah Hina Matsuri berlangsung boneka-boneka tersebut harus segera disimpan, Karena dipercaya telah menyerap roh-roh jahat dan nasib sial, serta anak gadis mereka akan mengalami pernikahan yang sangat terlambat. (Weedy Koshino,2016:177)

6.3 Nilai-Nilai Moral Hina Matsuri

Hina Matsuri memiliki beberapa nilai-nilai moral dalam keluarga, yaitu:

a. Nilai Religi

Hina matsuri sangat berhubungan erat dengan nilai religi masyarakatnya, dimana sebagian besar masyarakat jepang menganut kepercayaan Shinto. Dalam perayaan hina matsuri anak-anak berdoa memohon kepada dewa agar diberi kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan, dan dewa selalu melindungi hidup mereka.

b. Nilai Keteraturan

Hina ningyou yang disusun secara teratur dalam hina dan diletakkan pada tangga sesuai dengan tempatnya. Hal ini mengajarkan pada anak-anak bahwa manusia harus mengambil sikap yang sesuai dengan posisinya dalam suatu kelompok.

c. Nilai Senioritas

Hina ningyou dalam hina dan disusun bertingkat. Satu set hina ningyou adalah melambangkan suatu kelompok. Dari tangga teratas sampai tangga terbawah disusun sesuai kedudukan masing-masing boneka dalam kelompoknya. Pada tingkat teratas ada dua buah boneka yang dikenal sebagai kaisar dan permaisuri yang melambangkan pemimpin dalam kelompok. Boneka dari tangga selanjutnya melambangkan anggota-anggota dalam kelompok. Satu set hina ningyou yang disusun bertingkat dalam hina dan mengajarkan pada anak-anak pentingnya suatu kelompok bagi masyarakat Jepang dan dalam kelompok tidak luput dari pentingnya senioritas.

d. Nilai Keindahan

Hina ningyou dalam hina dan yang disusun bertingkat mengajarkan pada anak-anak bahwa setiap orang dalam kelompok harus menyadari dimana posisi mereka berada dan melaksanakan tugas sesuai posisi mereka, dengan begitu akan tercipta suatu keteraturan dalam kelompok dan keteraturan itu akan menciptakan keharmonisan. Keharmonisan dalam suatu kelompok adalah suatu keindahan.

(Sari, Rika Novita.2015.Nilai Moral Perayaan Hina Matsuri Bagi Masyarakat Jepang.Medan: USU Repository).

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hina Matsuri semula merupakan upacara yang diadaptasi dari kepercayaan masyarakat cina yang kemudian dipadukan dengan permainan anak-anak kalangan istana dan akhirnya berkembang menjadi sebuah perayaan tahunan.
2. Hina Matsuri merupakan festival budaya yang diadakan setiap setahun sekali dengan hari atau tanggal yang telah ditetapkan. Sehingga pada hari perayaan memicu sebagian orang untuk memanfaatkan kemeriahan acara hina matsuri sebagai ajang untuk mencari keuntungan.
3. Pada saat Hina Matsuri diselenggarakan, anak-anak berdoa memohon kepada dewa agar diberi kesehatan, kebahagiaan, kesuksesan, dan dewa selalu melindungi hidup mereka. Anak-anak berkumpul dan merayakan dengan keluarga dan teman-teman mereka sambil menyantap hidangan yang telah disediakan khusus.
4. Hina Matsuri terdapat persamaan yang unik, yaitu anak-anak memajang boneka khusus pada sebuah ruangan khusus, menyaksikan dan mengagumi boneka-boneka tersebut secara langsung, membuat orang mengerti bahwa boneka-boneka tersebut memiliki nilai seni yang tinggi.

4.2 Saran

1. Penulis mengharapkan karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya agar lebih mengetahui serta mendapatkan informasi lebih lengkap tentang kebudayaan.
2. Untuk para mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Bahasa Jepang agar lebih memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan Jepang. Karena Jepang memiliki berbagai macam budaya yang unik dan menarik serta mempunyai nilai sejarah yang baik untuk menambah wawasan kita.
3. Untuk penulis dan pembaca serta bagi mahasiswa yang paham akan kebudayaan sekiranya dapat melestarikan serta menjaga kebudayaan yang ada, sehingga dapat terus diselenggarakan pada masa yang akan datang agar juga dapat dilaksanakan oleh para generasi-generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Koshino, Weedy. 2016. *Unbelievable Japan*. Indonesia: PT Elex Media Komputindo.

Riyanda, Annisa. 2013. *Seijin Shiki*. Medan: Skripsi

Sari, Rika Novita. 2015. *Nilai Moral Perayaan Hina Matsuri Bagi Masyarakat Jepang*. Medan: USU Repository.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri-sejarah>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri>

<http://wordpress.com/hinamatsuri-hari-anak-perempuan-di-jepang/>

<http://text-id.com/document/lq5drwy4-fungsi-perayaan-hinamatsuri-bagi-masyarakat-jepang.html>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri#Hidangan>

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hinamatsuri#susunan-boneka>

LAMPIRAN

Gambar 1. Perayaan Hina Matsuri



Gambar 2. Hidangan Pada Hina Matsuri



Gambar 3. Susunan Boneka Pada Hina Matsuri



Gambar 4. Keistimewaan Pada Hina Matsuri



ABSTRAK

Matsuri adalah salah satu dari kebudayaan Jepang. Matsuri pada dasarnya adalah festival suci. Istilah matsuri mencakup pesta rakyat yang dipraktikkan dalam agama Shinto. Salah satu matsuri yang ada di Jepang adalah *Hina Matsuri*. *Hina Matsuri* adalah sebuah festival atau perayaan yang ditujukan bagi anak perempuan. Pada perayaan Hina Matsuri keluarga yang memiliki anak perempuan memajang satu set boneka yang cantik dan unik. Boneka diletakkan di atas panggung yang disebut *dankazari*. Jumlah anak tangga pada *dankazari* ditentukan berdasarkan jumlah boneka yang ada. Masing-masing boneka diletakkan pada posisi yang sudah ditentukan berdasarkan tradisi turun temurun. Perayaan ini sering disebut festival boneka atau festival anak perempuan. Keunikan festival ini memiliki fungsi pendidikan dan nilai moral, serta terdapat beberapa hidangan khas yang disediakan oleh keluarga yang merayakannya. Walaupun disebut *matsuri*, perayaan ini lebih merupakan acara keluarga, dan hanya dirayakan oleh keluarga yang memiliki anak perempuan saja. Orang tua dan anak-anak perempuan lebih berperan aktif dalam perayaan *Hina Matsuri*. Sebelum hari perayaan tiba, anak perempuan membantu orang tua mengeluarkan boneka dari kotak penyimpanan untuk dipajang.

Hina Matsuri diadakan setiap setahun sekali, yaitu tepat pada tanggal 3 Maret. Perayaan ini hanya berlangsung selama satu hari saja. Sejarah singkatnya *Hina Matsuri* telah dikenal sejak zaman Heian dengan nama Hina Asobi yang artinya bermain boneka putri. Sejak zaman Edo permainan boneka putri mulai dikaitkan dengan perayaan musim yang disebut dengan matsuri. Kalangan

bangsawan dan samurai dari zaman edo menghargai boneka *Hina Matsuri* sebagai modal penting untuk wanita yang ingin menikah, dan sekaligus sebagai pembawa keberuntungan. Sebagai lambang status dan kemakmuran, Bagi anak perempuan yang masih kecil dipercaya dapat memberikan kesehatan serta umur yang panjang. Sampai sekarang masyarakat jepang tetap mempercayai keyakinan tersebut dan terus mempertahankan cara memajang boneka seperti tradisi yang diwariskan turun temurun.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana orang jepang melestarikan tradisi untuk mendoakan keselamatan pertumbuhan anak-anak perempuan melalui perayaan Hina Matsuri. Perayaan ini dijadikan sebagai ajang mencari keuntungan bagi sebagian masyarakat. Kegiatan seperti ini terus berulang setiap tahunnya dan mengingatkan kepada masyarakat jepang, khususnya orang tua yang memiliki anak perempuan, bahwa perayaan Hina Matsuri masih tetap ada.

ABSTRAK

ようし

要旨

まつ にほんぶんかひと まつ きほんて せい しきてん
祭りは日本文化の一つである。祭りは基本的に聖なる式典である。

まつ ようご しんとう じんみん ふく
祭りという用語は神道による人民のパーティを含める。

にほん まつ ひと なか まつ
日本の祭りの一つの中でひな祭りである。

まつ じょせいむ まつ
ひな祭りは女性向けの祭りである。

まつ じょし かぞく うつく いちい
ひな祭りのとき、女子がいる家族は美しくて一意の

にんぎょう かざ
人形 セットを飾りる

にんぎょう だんかざ ぶたい お
人形は段飾りという舞台に置かれる。

にんぎょう かず もと だんかざ かいだん かず き
人形の数を基ついで段飾りの階段の数が決まる。

かくにんぎょう いでんせい でんとう とお き お
各人形は遺伝性の伝統の通りに決まったところに置かれる。

まつ にんぎょうまつ じょしまつ
この祭りはよく人形祭りまたは女子祭りだといわれる。

まつ どうとくかち きょういくきのう
この祭りのユニックなところは道徳価値と教育機能があり、
いわ かぞく ていきょう とくべつ た もの
それを祝う家族に 提供 した特別な食べ物がある。

まつ まつ かぞく しきてん
祭りといっても、この祭りは家族の式典のようであり、

じょ かぞく いわ
女子がいる家族だけ祝っている。

おや じょし まつ かつやく
親と女子はひな祭りに活躍する。

まつ じょし かざ はこ にんぎょう だ おや
てつだ

祭りがくるまえに、女子は飾るために箱から人形を出すのに親を手伝う。

まつ いちねんかんいっかい がつみつか おこな

ひな祭りは一年間一回だけ、3月3日に行われる。

まつ ついたち おこな

この祭りは一日だけ行われる。

れきし まつ へいあんじだい ひなあそ まつ
し

歴史からみると、ひな祭りは平安時代から雛遊びという祭りだと知られる。

えどじだいいらい ひなあそ きせつ ぎょうじ せつぞく まつ

江戸時代以来、雛遊びは季節の行事に接続して祭りという。

きぞく さむらい えどじだい まつ にんぎょう けっこん じよせい

貴族と侍は江戸時代からひな祭りの人形を結婚する女性のために

たいせつ くわ こううん しょうたい おも ちい はんえい しょうちょう

大切にしそれに加え、幸運の招待として思う地位と繁栄の象徴のうえ。

ちい じょし けんこう ちょうじゆ あた しん

小さい女子には健康と長寿が与えられると信じられる。

にほんしゃかい しん いでんせい でんとう とお

今まで日本社会はそのことを信じており、遺伝性の伝統の通り

にんぎょう かざ かた まも

人形の飾り方を守っている。

ほんけんきゆう もくてき まつ つう にほんじん じょし せいちょう

本研究の目的はひな祭り通じて日本人はどのように女子の成長と

けんこう いの でんとう まも せつめい

健康のために祈る伝統を守るのを説明することである。

まつ じんみん りえき み

この祭りは人民に利益を見つけるところとしてである。

まつ まいとしおこな にほんしゃかい とく じょし かぞく まつ

この祭りは毎年行われ日本社会特に女子がいる家族にひな祭りが

そんざい おほ

まだ存在すると覚えさせる。